

REPRESENTASI PERAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM AKUN INSTAGRAM AYU TINGTING (@ayutingting92)

REPRESENTATION OF SINGLE PARENT MOTHER ROLE IN INSTAGRAM ACCOUNTS OF AYU TINGTING (@ayutingting92)

Raden Ayu Novaristin Hakiki¹, Freddy Yusanto²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹rd.ayunova@gmail.com , ²fredyusanto@gmail.com

ABSTRAK

Instagram merupakan salah satu media sosial untuk mengekspresikan diri sekaligus media untuk terjadinya pertukaran informasi. Dengan adanya Instagram membuat para ibu *single parent* dapat bebas mengekspresikan kegiatan dirinya bersama anaknya. Hal ini terlihat dari selebriti Ayu TingTing (@ayutingting92) yang turut serta membagi kegiatan sehari-harinya sehingga menjadikan dirinya memiliki *followers* terbanyak se-Indonesia. Dengan menjadikan dirinya memiliki *followers* terbanyak membuat penulis ingin mengetahui bagaimana Ayu merepresentasikan peran ibu *single parent* dalam mendidik dan melindungi anaknya. Penulis menganalisis melalui foto-foto *candid* Ayu TingTing bersama anaknya yang masuk ke dalam klasifikasi mendidik dan melindungi dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan membaginya ke dalam ikon, indeks, simbol. Untuk memperkuat analisa foto penulis menggunakan teori komunikasi non verbal dan interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayu TingTing merepresentasikan peran mendidik dengan menyenangkan yaitu bermain sambil belajar dimana dirinya yang menjadi guru untuk anaknya. Sedangkan dalam peran melindungi Ayu merepresentasikannya dengan sentuhan untuk menjaga kesehatan anaknya dan menjaga dari kecelakaan.

Kata kunci: Instagram, Ayu TingTing, representasi, peran *single parent*, semiotika Charles Sanders Peirce

ABSTRACT

Instagram is one social media to express themselves as well as the media for the exchange of information. With Instagram, single parent mother can freely express her activities with her child. It is seen from celebrity Ayu TingTing (@ayutingting92) who participate and share their daily activities so that she has the most followers all over Indonesia. By making herself have the most followers make writers want to know how Ayu represents the role of single parent mother in educating and protecting her child. The author analyzes through candid photographs of Ayu TingTing with her daughter who goes into educational and protective classification using Charles Sanders Peirce's semiotics and divides them into icons, indexes, symbols. To strengthen photo analysis the author uses non verbal communication theory and interpersonal. The results showed that Ayu TingTing represented the educating role with the fun of playing while learning where she was the

teacher for her daughter. While in the role of protecting, Ayu represent it with a touch to keep her child's health and keep from accident.

Keywords: *Instagram, Ayu TingTing, representation, single parent role, semiotic Charles Sanders Peirce.*

1. Pendahuluan

Single parent adalah suatu kondisi dimana seorang ibu atau seorang ayah mengurus, menafkahi, dan membesarkan anak seorang diri akibat terjadinya perceraian, kematian, hamil diluar nikah atau tidak ingin adanya pernikahan bagi seorang wanita atau pria yang ingin fokus berkarir. Wanita yang menjadi *single parent* harus pandai dalam membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ibu dan juga ayah. Di Indonesia kasus perceraian merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi, seperti data yang dikutip pada merdeka.com (*diakses pada hari Kamis 11 Januari 2017 pukul 21:00 WIB*) tanggal 20 September 2016 mengatakan bahwa dari tahun 2009-2016 kenaikan angka perceraian mencapai 16% hingga 20% dan angka di Indonesia menjadi yang tertinggi di Asia Pasifik. Angka perceraian sempat turun pada tahun 2011 sebanyak 158,119 ribu perceraian dari 285,184 ribu sidang talak pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 merupakan tahun tertinggi angka perceraian, saat itu hakim telah mengesahkan permohonan perceraian sebanyak 372,557 kali. Artinya telah terjadi

40 perceraian setiap jam di Indonesia.

Peran mendidik, melindungi dan memberikan kasih sayang pada orangtua tunggal membutuhkan keikhlasan dan kesabaran. Orang tua tunggal harus bisa memperhatikan kebutuhan anaknya, meningkatkan kreativitas anak, memberikan pandangan-pandangan yang positif untuk masa depan anaknya dan mampu memberikan kritikan mengenai hal yang salah, disertai dengan memberi contoh yang baik. Mendidik anak bukan hanya saat anak masih kecil, melainkan disetiap saatnya hingga menua mendidik anak masih terus dilakukan. Disamping itu, anak juga membutuhkan perlindungan dari orang tua. Orang tua tunggal harus bisa memberikan rasa aman pada anaknya. Memperhatikan kondisi kesehatan anaknya agar tetap sehat. juga harus melindungi anak dari lingkungan yang buruk atau kekerasan fisik. Memberikan kasih sayang dalam mendidik dan melindungi anak sangat diperlukan, agar anak tetap merasa mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua tunggal. Hubungan komunikasi antara orang tua tunggal dan anak juga

harus terjalin dengan baik setiap harinya agar kedekatan dengan anak tetap terjalin baik.

Menjadi *single parent* juga banyak di alami oleh para selebritis-selebritis di Indonesia, pasalnya bukan hal yang mudah menjalani kondisi tersebut mengingat mereka menyandang sebagai *public figure*. Seperti halnya salah satu selebritis yang menyandang status *single parent* di usia muda yaitu penyanyi dangdut Ayu TingTing atau Ayu Rosmalina. Ayu juga aktif dalam bermain media sosial khususnya Instagram. Instagram Ayu ternyata memiliki followers terbanyak se-Indonesia, hingga sekarang telah mencapai 23.1M. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi peran Ayu TingTing sebagai *single parent* melalui akun Instagramnya. Peneliti memilih foto-foto yang akan dianalisa mengenai peran ibu *single parent* dalam akun Instagram Ayu TingTing yaitu foto-foto candid Ayu bersama anaknya yang merepresentasikan aktivitas Ayu TingTing dalam mendidik, melindungi. Untuk memperkuat dalam melakukan analisa foto-foto tersebut, peneliti menggunakan teori komunikasi non verbal dan komunikasi antarpribadi untuk memperkuat analisa pada level ikon, indeks dan simbol.

2. Dasar Teori

2.1 *Single Parent*

Single parent juga bisa diartikan dimana seorang wanita atau laki-laki mengurus persoalan rumah tangga

sendirian. Dimulai dari membereskan rumah, mengasuh, membesarkan anak, mendidik, hingga mencari nafkah. Bagi wanita menjadi *single parent* diharuskan memiliki peran ganda, yaitu menjadi ibu dan ayah sekaligus untuk anak-anaknya, begitu pun sebaliknya.

2.2 Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu merupakan sosok penting di dalam rumah tangga, selain mengasuh anak ibu juga harus mengurus persoalan rumah. Berikut peran ibu dalam keluarga menurut Sri (2017:156-168) : Ibu sebagai konsultan pribadi anak, ibu sebagai sahabat anak, ibu sebagai role model, ibu sebagai motivator, ibu sebagai guru, ibu sebagai dokter, ibu sebagai mentri keuangan, ibu sebagai manager, ibu sebagai penjaga, ibu sebagai koki dan ibu sebagai designer rumah.

2.3 Mendidik anak

Dalam mendidik anak orang tua memiliki peran besar dalam masa tumbuh kembang anak. Dalam Sri (2017:88-90) bagaimana cara orang tua dalam membesarkan anak-anaknya akan berdampak pada masa depan anak-anaknya kelak. Apakah anak akan menjadi orang baik, bermoral, cerdas atau nakal dan tidak bertanggung jawab. Apakah anak akan menjadi orang baik, bermoral, cerdas atau nakal dan tidak bertanggung jawab. Hal penting yang harus dilakukan orangtua adalah mengajari anak dengan memberi contoh. Mendidik dengan memberikan keteladanan saja belum cukup untuk mengajarkan anak menjadi anak yang

baik juga penyayang. Pada setiap anak kepribadian yang dimiliki berbeda-beda, mereka merespon kasih sayang dengan cara berbeda juga. Berikut beberapa hal yang dilakukan dalam mendidik berdasarkan menurut Sri (2017:91-92) yaitu, menjadi teladan yang baik bagi anak, menanamkan pendidikan agama sejak dini, menanamkan kedisiplinan. Adapun beberapa peran mendidik lainnya menurut Yulaelawati (2015:74-90) yaitu, orangtua menjadi guru utama dan belajar sambil bermain.

2.4 Melindungi

Dalam kondisi dan situasi apapun orangtua harus tetap waspada dan melindungi anak dari hal-hal negatif dan dalam keadaan yang tidak terduga. Orangtua perlu memahami akan pengetahuan dan keterampilan untuk menjamin kesehatan, keamanan dan keselamatan anak-anak saat beraktivitas. Mengasuh anak juga termasuk dalam melindungi anak dari bahaya yang mengancamnya. Orangtua harus menciptakan lingkungan yang bebas dari ketelantaran dan kekerasan terhadap anak. Ketelantaran dan kekerasan anak dapat diartikan sebagai cedera yang menimpa seorang anak disebabkan adanya suatu kecelakaan dan tidak adanya penjelasan yang wajar. Cedera ini yaitu cedera penelantaran, cedera fisik, emosi dan seksual. (Yulaelawati, 2015:100-103).

2.5 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi menurut Mulyana (2007:81) adalah komunikasi secara tatap muka dengan adanya reaksi atau respon secara langsung atau spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk dari

komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik, dimana hanya terdapat dua orang seperti suami-istri, orangtua-anak, dua sahabat dekat, guru-murid dan dua sejawat. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah yang berkomunikasi berada dalam kondisi jarak yang dekat, pengirim dan penerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Kedekatan hubungan yang melakukan komunikasi antarpribadi dapat terlihat pada jenis pesan atau respon nonverbal mereka seperti sentuhan, tatapan mata ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat. Komunikasi antarpribadi sangat berpengaruh untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain karena menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujukan.

2.6 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah semua isyarat atau interaksi yang bukan berasal dari kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2007:343) komunikasi non verbal adalah melingkupi semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu komunikasi yang dihasilkan oleh individu dimana mempunyai nilai yang berpotensi bagi pengirim atau penerima. Bisa diartikan juga melingkupi perilaku yang disengaja juga tidak disengaja dimana bagian dari peristiwa komunikasi, seperti kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa disadari bahwa pesan-pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Melalui bahasa non verbal dapat diketahui suasana emosional seseorang, apakah sedang sedih,

gembira, marah atau bingung. Menurut Ray L. Birdwhistell dalam Mulyana (2007:343) sebanyak 65% dari komunikasi tatap muka adalah komunikasi non verbal, sedangkan menurut Albert Mehrabian, sebanyak 93% dari semua makna dalam komunikasi tatap muka didapat dari isyarat non verbal.

2.7 Semiotika Charles Sanders Peirce

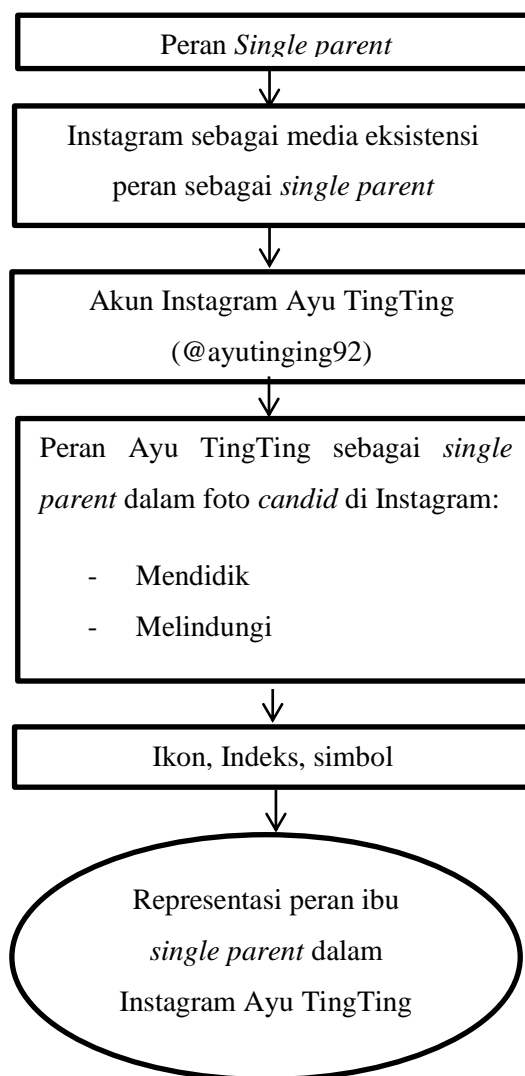
Semiotika menurut Vera (2015:2) adalah cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah tentang sebuah tanda. Semiotika diawali oleh dua orang, yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf pragmatism Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Semiotika dikelompokkan ke dalam tiga bagian tentang tanda, yaitu: *semantics*, *syntactics*, *pragmatics*. Menurut Vera (2015:21), Peirce dikenal dengan model triadiknya dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini: representamen, objek dan interpretan. Model *triadic* peirce juga sering disebut dengan teori segitiga makna, dengan arti tanda adalah sesuatu yang ada kaitan pada seseorang untuk sesuatu hal dalam beberapa hal. Tanda mengarah kepada seseorang yang dimana menciptakan tanda yang akhirnya berkembang, tanda yang diciptakan dinamai *interpretant* dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yaitu objeknya. (Vera, 2015:21). Tanda dari Charles Sanders Peirce yang sering digunakan dalam menganalisis tanda dalam pesan-pesan komunikasi adalah, dengan menggunakan tiga jenis tanda dari ikon, indeks, simbol.

Ikon adalah tanda yang menyerupai sesuatu yang diwakilinya atau suatu tanda yang menyerupai ciri-ciri dengan apa yang dimaksud. Indeks adalah suatu tanda yang dimana memiliki kaitan atau dekat dengan apa yang diwakilinya. Simbol adalah suatu tanda yang dimana hubungan tanda dengan denotasinya berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



3. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada ikon, indeks dan simbol dalam foto-foto *candid* Instagram Ayu TingTing. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena objek penelitian akan dianalisis berdasarkan pemikiran peneliti. Paradigma sendiri menurut Mustopadidjaja (2012:9) adalah artinya teori dasar atau cara pandang yang bersifat mendasar, dilandasi dengan nilai-nilai tertentu dan bersifat teori pokok, bersifat konsep, bersifat asumsi, bersifat metodologi atau dengan cara pendekatan yang dapat digunakan para teoritis dan praktisi dalam menanggapi sebuah permasalahan dalam upaya pemecahan masalah dan dalam pengembangan ilmu. Para peneliti dengan konstruktivis mempelajari beragam kebenaran yang telah terkonstruksi oleh seseorang. Penelitian dengan strategi seperti ini memiliki saran bahwa setiap cara yang dipilih seseorang dalam memandang dunia adalah sah dan diperlukan adanya rasa saling menghargai atas pandangan tersebut (Pujileksono, 2015:28-29)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian terdapat 16 buah foto *candid* Ayu bersama anaknya yang terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu tujuh foto yang merepresentasikan peran mendidik dan sembilan foto

yang merepresentasikan peran melindungi. Maka dapat terlihat bahwa peran mendidik yang Ayu representasikan adalah menjadi guru untuk anaknya dengan cara mengajak anaknya belajar sambil bermain. Selain itu Ayu juga menanamkan pendidikan agama sejak dini, dengan cara mengajak anaknya melakukan ibadah sholat bersama. Dengan kondisi sebagai *single parent* menanamkan pendidikan agama sejak dini kepada anak di perlukan. Sebagai mana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Layliah (2013) mendidik dan membesarkan anak sebaik mungkin itu dengan memberikan pendidikan akhlaqul kharimah, beribadah dan belajar. Dengan mengajak anaknya melakukan ibadah bersama, hal tersebut menjadikan Ayu sosok ibu *single parent* yang dapat dijadikan teladan untuk anaknya. Ayu ingin menunjukkan kepada anaknya bahwa menjadi seorang ibu *single parent* bukan merupakan hal yang sulit untuk mendidik anaknya seorang diri. Pada foto-foto tersebut Ayu juga merepresentasikannya dengan sering mengajak Bilqis melakukan aktivitas yang positif membebaskan anaknya dalam bermain namun masih ada dalam konteks mendidik untuk anaknya. Ayu selalu membuat suasana menyenangkan dalam mendidik anaknya terlihat dari ekspresi dirinya yang selalu tersenyum atau tertawa. Hal yang dilakukan Ayu

adalah bertujuan untuk lebih mendekatkan dirinya dengan anaknya agar anaknya tidak merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari Ayu. Dengan dirinya mendidik anaknya dengan belajar sambil bermain akan menimbulkan rasa saling mencintai dan rasa saling menguatkan satu sama lain semakin mendalam. Sebagai mana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supratman L.P. (2018) rasa saling mencintai satu sama lain merupakan fondasi untuk memiliki komunikasi keluarga yang baik. Dengan statusnya sebagai *single parent* juga menjadi artis, Ayu sosok ibu yang dapat membagi waktu untuk anaknya dan mengutamakan kepentingan anaknya. Dengan banyaknya berita-berita miring mengenai dirinya tidak membuat Ayu kehilangan semangat dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent* dan tidak membuat dirinya terpuruk dalam keadaan atau situasi tersebut, melainkan dirinya selalu memberikan ekspresi keceriaan untuk anaknya dan di depan anaknya.

Sedangkan pada peran melindungi yang Ayu representasikan adalah dengan melindungi anaknya dari kecelakaan sekecil apapun dan Ayu juga terlihat menjaga kondisi tubuh anaknya agar tetap sehat. Pada foto-foto tersebut Ayu merepresentasikan peran melindunginya dengan bentuk sentuhan dan kasih sayang.

Terlihat dari dirinya yang sering memberikan sentuhan pelukan untuk anaknya dengan maksud bahwa dirinya akan selalu ada untuk melindungi anaknya dalam kondisi dan situasi apapun. Sebisa mungkin di tengah-tengah kesibukannya Ayu akan menjaga anaknya baik dirumah, diluar rumah dan saat anaknya ikut ke lokasi kerjanya. Sebagai mana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supratman LP (2018) seorang ibu tunggal dapat memerankan dua peran sekaligus yaitu memerankan peran sebagai ibu dan ayah yang penuh kasih sebagai pelindung. Ayu ingin menunjukkan kepada para pengikutnya di Instagram bahwa kondisi dirinya sebagai *single parent* tidak membuat dirinya kesulitan dalam memerankan peran ayah sebagai melindungi anaknya. Selain itu Ayu juga ingin menunjukkan kepada anaknya bahwa anaknya tidak perlu khawatir akan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari dirinya baik dimasa sekarang maupun untuk dimasa depan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah penulis lakukan pada foto-foto *candid* Ayu TingTing bersama anaknya dalam akun Instagram @ayutingting92 sebanyak 16 buah dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, maka dapat disimpulkan bahwa,

- Dalam peran mendidik terdapat tujuh foto mendidik dengan orangtua sebagai guru pertama dan utama. Peran mendidik dengan bermain sambil belajar terdapat empat foto. Peran mendidik dengan menanamkan pendidikan agama sejak dini terdapat dua foto. Peran mendidik dengan menjadi teladan yang baik bagi anaknya terdapat dua foto. Peran mendidik dengan cinta kasih sayang diimbangi dengan kedisiplinan terdapat satu foto. Maka dapat terlihat bahwa peran mendidik yang Ayu representasikan adalah menjadi guru untuk anaknya dengan cara mengajak anaknya belajar sambil bermain. Pada foto-foto tersebut Ayu merepresentasikannya dengan sering mengajak Bilqis melakukan aktivitas yang positif dan menyenangkan namun masih ada dalam konteks mendidik untuk anaknya. Ayu ingin menunjukkan kepada anaknya bahwa menjadi seorang ibu *single parent* bukan merupakan hal yang sulit untuk mendidik anaknya seorang diri. Dengan statusnya sebagai *single parent* juga menjadi artis, Ayu sosok ibu yang bisa membagi waktu untuk anaknya dan mengutamakan kepentingan anaknya. Hal yang dilakukan Ayu adalah bertujuan untuk lebih mendekatkan dirinya dengan anaknya agar anaknya tidak merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari Ayu.
- Dalam peran melindungi terdapat enam foto melindungi dari

kecelakaan. Peran melindungi kesehatan terdapat empat foto. Peran melindungi dari kekerasan terdapat satu foto. Maka dapat terlihat bahwa peran melindungi yang Ayu representasikan adalah dengan melindungi anaknya dari kecelakaan sekecil apapun dan Ayu juga terlihat menjaga kondisi tubuh anaknya agar tetap sehat. Pada foto-foto tersebut Ayu merepresentasikan peran melindunginya dengan bentuk sentuhan dan kasih sayang. Terlihat dari dirinya yang sering memberikan sentuhan pelukan untuk anaknya dengan maksud bahwa dirinya akan selalu ada untuk melindungi anaknya dalam kondisi dan situasi apapun. Sebisa mungkin di tengah-tengah kesibukannya Ayu akan menjaga anaknya baik dirumah, diluar rumah dan saat anaknya ikut ke lokasi kerjanya. Bahwa kondisi dirinya sebagai *single parent* tidak membuat dirinya kesulitan dalam memerankan peran ayah sebagai melindungi anaknya. Selain itu Ayu juga ingin menunjukkan kepada anaknya bahwa anaknya tidak perlu khawatir akan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari dirinya baik dimasa sekarang maupun untuk dimasa depan.

6. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis rangkum, penulis memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

- Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lebih dalam lagi khususnya mengenai representasi dalam media sosial Instagram dan juga mengenai peran *single parent*, agar dapat memperkaya wawasan.
- Diharapkan untuk para pengguna media sosial dapat selalu menggunakannya dengan bijak, khususnya untuk para artis di Indonesia lainnya bisa menggunakannya dengan memberikan postingan yang bermanfaat. Dengan adanya media sosial yang bebas dalam merepresentasikan penggunaannya sendiri dapat membuat para penggunaannya menjadi lebih cerdas dan cermat dalam membuat suatu konten atau suatu informasi yang akan di posting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, Angela (2014). *Successful Single Parent*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Bohang, Fatimah Kartini (2017, Juli). “5 Pengguna Instagram dengan Followers Terbanyak di Indonesia” (Diakses 18 Januari 2018 pukul 14:31 WIB dari: <http://tekno.kompas.com/read/2017/07/26/22195227/5-pengguna-instagram-dengan-follower-terbanyak-di-indonesia>)
- Choiriah, Muchlisa (2016, September). “Indonesia Darurat Perceraian!” (Diakses 11 Januari 2017 pukul 21:00 WIB dari: <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>)
- Chusnulita, Erina (2017). *The Power Of Single Mom*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ibrahim (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Layliyah, Zahrotul (2013). *Perjuangan Hidup Single Parent*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mulyana, Deddy (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurudin (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sri, Christina P (2017). *Bukan Supermom tapi Smartmom*. Yogyakarta: Laksana.
- Rakhmat, Jalaluddin (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Satori, Djam'an & Aan, Komariah (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, Lucy Pujasari (2018). *Family Communication On Single Mother Families*. Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi. Telkom University.
- Vera, Nawiroh (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yulaelawati, Ella (2015). *Menjadi Orangtua Pintar*. Jakarta Selatan: Expose.